

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penyajian

Seni musik merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang bersifat subjektif dan terbuka terhadap ragam penafsiran. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, muncul perdebatan tentang posisi seni musik terhadap nilai-nilai keagamaan. Di beberapa kalangan, terdapat pandangan bahwa musik tidak sejalan dengan prinsip Islam, bahkan dianggap sebagai sesuatu yang dilarang. Namun di sisi lain, sejarah membuktikan bahwa seni musik telah berfungsi sebagai medium penyampaian ajaran moral dan spiritual.

Dalam budaya Indonesia, musik telah digunakan sebagai media dakwah, seperti pada lagu-lagu religius karya Rhoma Irama dalam genre dangdut, maupun kelompok Qasidah Al-Manar yang menyampaikan syiar Islam melalui lagu. Di lingkungan masyarakat Sunda, seni *Beluk* bahkan merefleksikan kisah Nabi dan ajaran keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa seni musik memiliki potensi sebagai sarana penyebaran nilai-nilai luhur dan religius.

Pengalaman pribadi penyaji sebagai santriyah yang juga merupakan siswi SMA di Kabupaten Sumedang menjadi titik awal perenungan terhadap relasi antara musik dan agama. Penyaji kerap menghadapi pandangan negatif terhadap keterlibatannya dalam seni musik karena dinilai tidak sesuai dengan identitas sebagai santriyah. Hal ini mencerminkan konflik sosial-kultural yang tidak sedikit dialami oleh generasi muda di pesantren modern yang memiliki ketertarikan pada seni.

Beberapa pihak yang menolak musik kerap mengutip hadis riwayat Bukhari

“Diriwayatkan bahwa Abdurahman bin Ghunm berkata; Abu Amir atau Abu Malik Asy’ari telah menceritakan kepadaku bahwa ia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: *ليكونن من أمة قوم يستحلون* لَيَكُونُنَّ مِنْ أُمَّةٍ قَوْمٌ يَسْتَحِلُّونَ *الرَّيرَ والرَّيرَ والخلمرَ والمعازفَ* *الزَّيْرَ والزَّيْرَ والخمرَ والمعازفَ* terjemahan: Dikalangan umatku nanti akan ada suatu kaum yang menghalalkan perzinaan, sutera, khamr dan alat-alat musik” (H.R Bukhari No.5268)

Hadis ini dijadikan dasar penolakan terhadap musik secara umum. Di sisi lain, terdapat pula hadis riwayat Thabrani ;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هَبَّارٍ بْنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ هَبَّارٍ أَنَّهُ زَوَّجَ ابْنَتَهُ لَهُ- وَكَانَ عِنْدَهُمْ كَبِيرٌ وَعَرَابِيلٌ- فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعَ الصَّوْتِ، فَقَالَ: مَا هَذَا؟ فَقِيلَ: زَوَّجَ هَبَّارٌ ابْنَتَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَشِيدُوا النَّكَاحَ أَحْ أَتَشِيدُوا النَّكَاحَ، هَذَا النَّكَاحُ لَا السِّفَاحُ، قَالَ: قُلْتُ: فَمَا الْكَبِيرُ؟ قَالَ: الْكَبِيرُ: الطَّبْلُ الْكَبِيرُ، وَالْعَرَابِيلُ: الصُّنُوجُ

“Dinarasikan Abdullah bin Abi Abdullah bin Habbar dari bapaknya dari kakeknya (Habbar bin Aswad) bahwa ia menikahkan putrinya dan pada sisi mereka ada tambor dan rebana. Ketika Rasulullah saw. keluar, beliau mendengar suaranya. Lalu beliau bertanya: Suara apa itu? Lalu dikatakan: Habbar mengawinkan putrinya. Maka Rasulullah saw. bersabda: Pestakan pernikahannya (diucapkan 3x), ini adalah pernikahan dan bukan perzinaan. Perawi berkata: Apa yang dimaksud al-kabar? Ia menjawab: Tambor, sedangkan yang dimaksud al-gharabil adalah rebana”. (H.R Thabrani:22/01)

Hal ini membuka ruang bagi pemahaman bahwa musik dapat dibenarkan apabila tidak melanggar etika dan bertujuan baik.

Sejarah Islamisasi di Indonesia juga menunjukkan bagaimana seni digunakan sebagai media dakwah. Permana (2015:10) mencatat bahwa seni bangunan, seni pertunjukan, wayang, hingga gamelan dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai keislaman yang selaras dengan budaya lokal.

Dalam kerangka itu, penyaji memandang bahwa seni musik, khususnya *Tembang Sunda Cianjuran*, memiliki potensi untuk dijadikan sarana dakwah yang halus, estetis, dan tidak konfrontatif. *Tembang Sunda Cianjuran* secara musikal mengandung unsur kontemplatif, dan secara lirik kerap mengangkat tema spiritual dan moral. Beberapa contoh lagu yang menyiratkan nilai-nilai keislaman antara lain *Sekar Wiwitan* karya Yus Wiradiredja, dan *Papalayon* karya A. Tjjah dan Apung S.W.

Merujuk pada definisi musik Islami menurut Hermawan (2000:68), yakni musik bertema keagamaan tanpa keharusan menggunakan bahasa Arab, penyaji melihat bahwa *Tembang Sunda Cianjuran* dapat dimaknai sebagai bagian dari ekspresi musik Islami lokal. Syair-syair dalam pupuh dan dangding Sunda, seperti yang terdapat dalam *Nur Hidayah Saritilawah*

Basa Sunda Qur'an Winangun Pupuh karya Hidayat Suryalaga, merupakan contoh nyata integrasi nilai agama dalam bahasa budaya.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa musik Islami tidak harus menggunakan bahasa Arab dan tidak ada ketentuan tentang melodi yang digunakan, melainkan dari apa yang disampaikan, maka penyaji berpendapat, bahwa jika Islam itu memiliki makna damai, maka musik Islami adalah musik yang memberikan kedamaian kepada pendengarnya dan kesenian *Tembang Sunda Cianjuran* telah dijadikan sebagai musik terapi dimana artinya memberikan kedamaian kepada pendengarnya

Kesimpulan yang dapat penyaji ambil yaitu kesenian termasuk seni musik merupakan suatu identitas budaya yang harus dipertahankan keberadaannya dan kesenian itu tidak selalu haram, bahkan dapat dijadikan media dakwah yang bermanfaat untuk masyarakat. Dengan demikian kesenian menyampaikan kebaikan dengan sebuah keindahan. Hal tersebut, merujuk dari salah satu sifat Allah yakni bersifat indah.

Berdasarkan refleksi atas pengalaman, realitas sosial, dan pengkajian terhadap nilai musikal serta lirik dalam *Tembang Sunda Cianjuran*, maka penyaji memutuskan untuk menyajikan karya bertema dakwah melalui

musik tradisional tersebut. Penyaji mengambil judul “**Ngaos Dina Mamaos**” sebagai simbolisasi dari penggabungan nilai religius (ngaos) dan nilai estetik-musikal (mamaos).

Menurut Kusuma (dalam Wiradiredja, 2023:14), kata *ngaos* dalam bahasa Sunda berarti mengaji, yang sangat lekat dengan identitas keagamaan masyarakat Cianjur. Sementara *mamaos* merujuk pada praktik melagukan syair atau pupuh dalam tradisi *Tembang Sunda Cianjuran*. Maka, judul ini dimaknai sebagai “Mengaji dalam Tembang”, yaitu sajian *Tembang Sunda Cianjuran* yang liriknya memuat nilai keislaman sebagai media dakwah yang lembut dan kultural.

1.2. Rumusan Gagasan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penyaji merumuskan gagasan penyajian karya ini dengan maksud untuk mengangkat Tembang Sunda Cianjuran sebagai media dakwah Islami yang berakar pada tradisi musik vokal Sunda. Rumusan ini dirancang untuk mewujudkan sajian yang tetap setia pada bentuk konvensional, namun sarat nilai-nilai spiritual melalui pemilihan materi dan pendekatan yang relevan.

Rumusan gagasan dalam penyajian ini mencakup:

1. **Penyajian *Tembang Sunda Cianjuran* secara konvensional**, dengan menerapkan teknik olah vokal dan ornamentasi khas panembang, seperti teknik napas panjang, getaran, dan hiasan melodi yang menjadi karakteristik utama vokal dalam tradisi ini.
2. **Pemilihan materi lagu yang mencerminkan keragaman wanda**, yaitu *papantunan, jejemplangan, dedegungan, rarancangan, kakawen, dan panambih*. Ragam wanda ini dipilih untuk menunjukkan cakupan emosional dan ekspresif dari *Tembang Sunda Cianjuran*, sekaligus memperkuat pesan dakwah yang disampaikan.
3. **Eksplorasi berbagai laras dalam tradisi Sunda**, seperti pelog, sorog, mandalungan, dan salendro, guna memperkaya warna musikal dan memberikan variasi ekspresi dalam setiap lagu yang disajikan.
4. **Penggunaan perangkat pengiring tradisional** secara lengkap, meliputi *kacapi indung, kacapi rincik, kacapi kenit, dan suling*.

Keempat waditra ini akan membentuk dasar musikal yang kuat untuk menyokong ekspresi vokal dalam menyampaikan syair-syair bermuatan spiritual.

5. **Pemanfaatan rumpaka (syair) yang bersumber dari naskah keagamaan berbahasa Sunda**, khususnya dari *Nur Hidayah Saritilawah Basa Sunda Qur'an Winangun Pupuh* karya Hidayat Suryalaga. Naskah tersebut dijadikan rujukan utama dalam pengolahan lirik tembang sebagai bentuk dakwah melalui estetika lokal.

Dengan demikian, konsep penyajian ini tidak hanya berupaya mempertahankan nilai-nilai tradisional *Tembang Sunda Cianjuran*, tetapi juga menawarkan pendekatan kontemporer yang menempatkan kesenian sebagai sarana dakwah yang halus, santun, dan berakar pada budaya Sunda.

1.3. Tujuan dan Manfaat

Berikut merupakan tujuan dan manfaat dari penyajian karya seni berjudul "*Ngaos dina Mamaos*":

1. Tujuan

- a. Untuk menawarkan alternatif bentuk penyajian *Tembang Sunda Cianjuran*,
- b. Untuk mensosialisasikan fungsi seni musik sebagai media dakwah.

2. Manfaat

- a. Penyajian *Tembang Sunda Cianjuran* memiliki banyak alternatif bentuk penyajian,
- b. Masyarakat dapat memiliki informasi bahwa seni musik itu memiliki salah satu fungsi, yaitu sebagai media dakwah Islami.

1.4. Sumber Penyajian

Sumber penyajian yang dipergunakan oleh penyaji untuk penyajian karya seni dengan judul "*Ngaos dina Mamaos*" adalah sebagai berikut:

1. Narasumber

- a. Mae Nurhayati, beliau merupakan seorang *Juru Mamaos/ Penembang*. Dari beliau penyaji mendapatkan arahan dalam megolah ekspresi dan penghayatan lagu *Kinanti Sujud*, dan dari beliau juga penyaji mendapat referensi lagu yang disajikan yaitu lagu *Ciawian*.

- b. Tatang Suganda, beliau merupakan seniman sekaligus pencipta lagu *Tembang Sunda Cianjuran*. Dari beliau mendapatkan makna lagu yang beliau ciptakan yaitu lagu *Kinanti Sujud* dan *Harewos Asih* yang disajikan dalam sajian ini, dari pertemuan dengan beliau juga penyaji mendapatkan referensi lagu yang disajikan yaitu lagu *Candrawulan*.
- c. Nana Sukmana, beliau merupakan seorang pencipta lagu. Lagu yang beliau ciptakan disajikan dalam sajian ini, yaitu lagu *Kinanti sujud* dan *Harewos asih*. Dari beliau penyaji juga mendapatkan makna lagu yang beliau ciptakan untuk kepentingan penguasaan ekspresi dalam penyampaian lagu dalam sajian ini.

2. Sumber Tulisan

- a. *Nur Hidayah Saritilawah Basa Sunda Winangun Pupuh*, Karya Drs. R. Hidayat Suryalaga, diterbitkan oleh yayasan Nur Hidayah, Tahun 2002.
- Buku tersebut berisi tafsir Qur'an bahasa Sunda berbentuk *pupuh*. dalam penyajian karya seni ini digunakan sebagai sumber untuk membantu penyaji dalam penggantian *rumpaka*.

3. Sumber Audio Visual

- a. Video berjudul *Tembang Sunda Cianjuran Sekar Wiwitan-Pangling*. diupload pada tanggal 30 Juli 2011 dalam Chanel Sanggita dengan penyanyi Rosyanti dan Mustika Iman Zakaria.

Dari video tersebut penyaji mendapatkan materi lagu yang disajikan pada sajian ini. Melalui video tersebut penyaji dapat terus berlatih secara mandiri lagu *Sekar wiwitan* dan *Pangling* dengan mendengarkan video yang diupload oleh channel ini.

- b. Video berjudul *Kinanti sujud-Harewos Asih*. Diupload pada tanggal 17 Februari 2023 dalam channel Amifa Studio dengan penyanyi Mae Nurhayati. Dari video tersebut penyaji mendapatkan materi lagu yang disajikan pada sajian ini, yaitu lagu *Kinanti sujud* dan *Harewos asih*. Dengan adanya video tersebut penyaji dapat berlatih secara mandiri.

- c. Rekaman audio pribadi lagu *Asmarandana Degung* pada saat perkuliahan *Tembang Sunda Cianjuran*, rekaman tersebut merupakan lagu *Asmarandana Degung* yang membantu penyaji untk dapat latihan mandiri.

1.5. Pendekatan Teori

Penyajian "*Ngaos dina Mamaos*" ini merupakan suatu penyajian yang di dalamnya memberikan pesan-pesan nilai kebenaran serta kebaikan yang terdapat dalam ajaran Agama Islam. Selain dari segi estetikanya *Tembang Sunda Cianjuran* juga menyampaikan nilai kebaikan bagi pendengarnya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendekatan teori yang digunakan dalam penyajian ini menggunakan teori estetika yang diulis oleh A.A.M Djelantik dalam bukunya yang berjudul *Estetika dalam sebuah penghantar* (1999:42). Pada buku tersebut A.A.M. Djelantik mengemukakan bahwa terdapat tiga unsur estetik mendasar dalam struktur karya setiap karya seni yaitu, (1) keutuhan (*unity*), (2) penonjolan (*Dominance*), dan (3) keseimbangan (*Balance*).

Buku tersebut menjelaskan bahwa yang dimaksud keutuhan (*unity*) adalah karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat yang utuh, yang tidak cacat, tidak ada yang kurang ataupun tidak ada yang berlebihan. Adapun pengaplikasian teori dalam sajian ini yang berkaitan dengan unsur keutuhan, dimana unsur musik dan lirik sebagai sastra yang menjadi media utama penyampaian pesan dalam sajian ini menjadi suatu keutuhan dalam sebuah lagu, dengan tidak keluar dari konsep pertunjukkan

Tembang Sunda Cianjuran yang disajikan secara konvensional yang sesuai dengan estetika *Tembang Sunda Cianjuran* pada umumnya. Begitupun repertoar lagu yang penyaji sajikan cukup menjaga keutuhan konvensi yang terdapat pada lagu tersebut, baik berkaitan dengan *wanda*, *laras*, serta instrumen yang digunakan untuk mengiringi lagu-lagu yang disajikan dalam sajian Tugas Akhir ini.

Pada aspek kedua yaitu penonjolam (*Dominance*), memiliki maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni sesuatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting daripada hal-hal yang lain (Djelantik, 1999:51). Jika teori tersebut diaplikasikan ke dalam sajian ini, maka penyaji bermaksud menonjolkan hal-hal utamanya dalam vokal/*sekar*, namun tetap dalam porsi dan tidak mengurangi estetika yang lainnya, di antaranya seperti *ornamentasi*, *dongkari*, dinamika, serta lirik/rumpaka lagu yang bertemakan keilahian. Dengan begitu pesan yang terdapat pada lagu yang disajikan dapat tersampaikan dengan baik kepada audiens.

Pada aspek ketiga, yaitu aspek keseimbangan (*Balance*) dalam seni karawitan faktor waktu, yakni panjang atau pendeknya waktu yang diberikan kepada unsur masing-masing dalam suatu komposisi, sangat mempengaruhi rasa keseimbangan karyanya (Djelantik, 1999:56). Jika

diaplikasikan ke dalam sajian karya ini, maka keseimbangan bertujuan untuk menyeimbangkan seni *Tembang Sunda Cianjuran* secara konvensional, yakni menyeimbangkan vokal dan instrumen musik terhadap iringan lagu yang menciptakan keharmonisan yang estetis dan seimbang sesuai dengan porsi kesenian *Tembang Sunda Cianjuran*.

